

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Yusuf menerangkan bahwa pendidikan adalah untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Siberman yang dikutip oleh Ahmadi menerangkan bahwa pendidikan berusaha untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif maupun pskimotorik.<sup>3</sup> Dalam Undang-undang RI no 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa pendidikan sebagai berikut:<sup>4</sup>

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Slameto menjelaskan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila mampu menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir

---

<sup>1</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

<sup>2</sup> A Yusuf, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Iman Al-Ghazali dengan Ki Hajar Dewantara*, (Surabaya: Thesis tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 2

<sup>3</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2014), hlm 37

<sup>4</sup> Undang-undang RI no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat Jendral Islam Depag RI, 2006), hlm. 8

akan terdapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan bimbingan maupun pengajaran yang dilakukan secara sadar baik di sekolah maupun diluar sekolah yang berfungsi mengembangkan kemampuan maupun membentuk karakter peserta didik serta mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi warga yang berakhlak mulia dan bertanggungjawab dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Adanya peraturan perundang-undangan tersebut diharapkan peranan pendidikan di Indonesia dapat menyiapkan kualitas generasi masa depan yang lebih baik daripada generasi sekarang ataupun sebelumnya. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik proses pembelajaran yang dilakukan juga harus baik sehingga akan tercapai tujuan pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang bermartabat dan berakhlak mulia.<sup>6</sup> Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran subyek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>7</sup> Sehingga proses pembelajaran yang baik yakni kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara sistematis guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Slameto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 18

<sup>6</sup> Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia", dalam *jurnal pendidikan* Volume XXX no.4 (2004): 481

<sup>7</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hlm. 3

Berkaitan dengan proses pembelajaran, pendidik menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana pembelajaran. Kompetensi pendidik dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Pendidik disamping sebagai pendidik juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan yang luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur, kepribadian baik, dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembangunan bangsa.<sup>8</sup> Berdasarkan hal tersebut pendidik harus menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan, kecakapan hidup, dan keterampilan yang luas serta budi pekerti yang luhur.

Pendidik sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan pendidik. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar pendidik harus mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik, baik menyangkut minat dan bakat peserta didik, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya pendidik merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Pendidik tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik akan tetapi yang lebih penting

---

<sup>8</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 21

adalah memfasilitasi agar peserta didik belajar. Pendidik harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi.<sup>9</sup>

Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran, model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan keaktifan serta motivasi belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Seorang pendidik mengemban tugas untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>10</sup> Keberhasilan seorang pendidik dapat diukur dari keberhasilan hasil belajar peserta didiknya. Saat hasil belajar peserta didik baik, maka dapat dikatakan seorang pendidik berhasil dalam mengatur proses pembelajarannya di kelas. Namun sebaliknya jika hasil belajar peserta didik kurang baik maka pendidik dikatakan belum berhasil dalam mengolah pembelajarannya.<sup>11</sup> Sehingga pendidik menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan hasil belajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan hasil karya, karsa, dan cipta manusia umat Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hlm. 147

<sup>10</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 109

<sup>11</sup> Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No.1 (2013): 151

bersumber hukum dari Al-Quran dan Sunnah Nabi. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting ditingkat sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI), karena berisi studi tentang riwayat Rasulullah SAW dan para sahabat sehingga mengandung nilai-nilai tauladan untuk memberikan petunjuk hidup umat Islam. Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik dengan senang hati mengikuti perilaku para nabi dan orang-orang sholeh dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meneladani orang-orang yang telah membawa pengaruh baik pada masanya dan sesudahnya. Motivasi tersebut yang akan mengantarkan sebagai perwujudan mereka untuk selau dekat dengan Allah SWT.<sup>12</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki tujuan untuk membekali peserta didik untuk membangun masa depan yang lebih baik, yaitu sebagai berikut :<sup>13</sup>

- a. Mengetahui lintasan peristiwa, waktu, dan kejadian yang berhubungan dengan kebudayaan Islam.
- b. Mengetahui tempat-tempat bersejarah dan para tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam.
- c. Memahami bentuk peninggalan bersejarah dalam kebudayaan Islam dari satu periode ke periode berikutnya.

---

<sup>12</sup> Fihris, *Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 2

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 12

Melihat pentingnya Sejarah Kebudayaan Islam bagi kehidupan sehari-hari maka perlu adanya usaha untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan agar peserta didik lebih mudah dalam memahami Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak peserta didik yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran sejarah. Selain itu ada anggapan bahwa mata pelajaran Sejarah tidak terlalu penting sehingga peserta didik dalam proses belajar mengajar tidak serius dalam mengikutinya.<sup>14</sup> Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa mata pelajaran sejarah kurang menarik antara lain pelajaran sejarah (1) menitikberatkan pada penguasaan hafalan; (2) proses pembelajaran yang berpusat pada guru; (3) situasi yang membosankan peserta didik; (4) ketidaklebih unggulan guru dari sumber lain; (5) ketidak mutakhiran sumber belajar yang ada; (6) rendahnya percaya diri peserta didik sebagai akibat dari amat lunaknya isi pelajaran, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berpikir taraf rendah; (7) rendahnya hasil belajar peserta didik.<sup>15</sup>

Beberapa permasalahan diatas disebabkan adanya beberapa faktor. Faktor pertama adalah penempatan jam pelajaran sejarah biasanya sebagai pelengkap, di siang hari ketika kondisi belajar peserta didik sudah menurun. Faktor kedua adalah *performance* guru sejarah. Dibanyak Madrasah Ibtidaiyah (MI) mata pelajaran sejarah diampu oleh guru dengan latar belakang bukan dari jurusan sejarah. Faktor ketiga adalah sajian materi dalam buku-buku sejarah kurang memadai. Buku-buku sejarah umumnya tebal dengan bahasa baku yang sulit

---

<sup>14</sup> Kasmadi Hartono, *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. (Semarang: Prima Nugraha Pratama. 2001), hlm. 6

<sup>15</sup> Fatah Sanusi, *IPS Sejarah*. (Jakarta: Direktorat PLP, 1998), hlm. 222-227

dipahami oleh peserta didik. Faktor keempat adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang kurang memadai. Banyak guru sejarah menyampaikan pembelajarannya hanya menggunakan metode konvensional.<sup>16</sup>

Berdasarkan observasi pembelajaran dan wawancara dengan beberapa peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung masih ada beberapa peserta didik yang kurang tertarik ketika mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena peserta didik menganggap bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu menitikberatkan pada menghafalan, materi yang banyak, dan membosankan.<sup>17</sup> Hal ini disebabkan karena guru hanya menggunakan pembelajaran konvensional sehingga ketika proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sedang berlangsung peserta didik banyak yang melakukan berbagai macam kegiatan seperti mengobrol sendiri, bermain bersama teman sebangku dan melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran (SKI).<sup>18</sup> Sehingga mengakibatkan kurangnya minat dan keaktifan belajar peserta didik terhadap Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal itu juga terjadi dengan perolehan hasil ulangan harian (UH) di kelas penelitian yaitu kelas IV B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Nilai KKM untuk mata pelajaran SKI adalah 75. Sedangkan terdapat 41% peserta didik dari total keseluruhan jumlah peserta didik (32) yang mendapat nilai dibawah KKM.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil

---

<sup>16</sup> Nur Saidah, "Eksplanasi Sejarah dan Implikasinya Dalam Pengembangan Model Pembelajaran SKI Untuk MI", dalam *Jurnal Literasi* Volume. III, No. 1 (2012): 54

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sabila, Ibra, Raka peserta didik kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 09.20 WIB.

<sup>18</sup> Observasi pembelajaran SKI di kelas IV B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, pada tanggal 19 Desember pukul 7.40 WIB

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Machin Efendi, guru SKI Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.12 WIB.

observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI sendiri masih banyak mengalami hambatan dan permasalahan.

Setiap proses pembelajaran pasti menampilkan keaktifan peserta didik yang belajar. Keaktifan belajar adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran dengan mengaktifkan aspek jasmani maupun aspek rohani dan harus dipahami serta dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran oleh guru. Keaktifan belajar dapat ditandai dengan adanya keterlibatan langsung secara fisik, intelektual, dan emosi serta lingkungan yang mendukung dengan baik untuk mengembangkan keaktifan.<sup>20</sup> Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang beraneka ragam, seperti pada saat peserta didik mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat laporan tugas dan sebagainya. Tentunya hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi hasil belajar peserta didik khususnya pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sedangkan hasil belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar.<sup>21</sup> Aktivitas belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.<sup>22</sup> Oleh karena itu, pendidik harus mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga

---

<sup>20</sup> Ramlah, "Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika", dalam *Jurnal Ilmiah Solusi*, Vol. 01 No 3 (2014): 69

<sup>21</sup> Djamarah Bahri Syaifudin, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 24

<sup>22</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 38-39



mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun pengetahuan itu sendiri atau secara mandiri. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi pembelajaran inovatif yaitu: kebaruan, temuan ulang, kekhasan, manfaat relatif, sesuai, dapat dicoba dan diamati. Dalam mewujudkan pembelajaran inovatif diperlukan adanya model pembelajaran, media pembelajaran, dan yang paling utama adalah strategi pembelajaran.<sup>23</sup> Sehingga dengan pembelajaran inovatif peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun salah satu pembelajaran inovatif adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif *Quick on The Draw* (Berpikir cepat). *Quick on The Draw* dilakukan untuk mendorong kerja kelompok, membuat semakin efisien kerja kelompok, semakin cepat kemajuannya. Kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas.<sup>24</sup> Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik belajar pada sumber, memberi pengalaman tentang macam-macam keterampilan membaca, yang didorong oleh kecepatan strategi pembelajaran, ditambah belajar mandiri dan kecakapan ujian

---

<sup>23</sup> Nurdyansyah dan Andike Widodo, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizama Learning Center, 2015), hlm. 25

<sup>24</sup> Eva Susanti, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Murid Kelas III MI Muhammadiyah Simpang Kubu Kabupaten Kamar*, (Pekanbaru: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hlm. 2

yang lain, seperti membaca pertanyaan dengan hati-hati, menjawab pertanyaan dengan tepat, membedakan materi yang penting dan yang tidak terlalu penting.<sup>25</sup>

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu adanya penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Quick on the Draw* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”**

## **B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di identifikasikan permasalahan, yaitu:

- a. Materi SKI cenderung banyak berisi bacaan dengan bahasa baku sehingga peserta didik sulit memahami bacaan
- b. Materi SKI cenderung menitikberatkan pada penghafalan dan membosankan bagi peserta didik kelas IV
- c. Pendidik dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan.
- d. Pembelajaran yang kurang menarik sehingga peserta didik kurang merespon materi yang diberikan.
- e. Kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik dalam mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran SKI.
- f. Rendahnya hasil belajar SKI peserta didik

---

<sup>25</sup> Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar*, (Jakarta: Indeks, 2016), hlm. 164

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian dibatasi sebagai berikut: Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung dan sampel penelitiannya adalah kelas IV-A sebagai kelas kontrol dan kelas IV-B sebagai kelas eksperimen.

- a. Pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi dakwah Nabi Muhammad dengan pokok bahasan pada semester genap kelas IV yaitu hijrah Nabi Muhammad ke Thaif.
- b. Keaktifan belajar Sejarah Kebudayaan Islam berupa angket yang diberikan untuk peserta didik.
- c. Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam berupa soal yang diberikan kepada peserta didik.
- d. Model *quick on the draw* meliputi: langkah-langkah pembelajaran.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *quick on the draw* terhadap keaktifan belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *quick on the draw* terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *quick on the draw* terhadap keaktifan dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *quick on the draw* terhadap keaktifan belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *quick on the draw* terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *quick on the draw* terhadap keaktifan dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

## E. Kegunaan Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### 1. Secara teoritis

Dapat dijadikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam bidang pendidikan dan cara belajar mereka sebagai salah satu faktor untuk memperoleh keberhasilan belajar khususnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *quick on the draw*.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi peserta didik

- 1) Diharapkan kajian dalam penelitian ini dapat memberi sedikit ilmu dalam mencetak lulusan yang berkualitas, berilmu, dan selalu kreatif dalam menemukan hal baru.
- 2) Memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan informasi kepada peserta didik bahwa keaktifan belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar.

#### b. Bagi guru

- 1) Memberikan motivasi bagi guru untuk menemukan pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan dan kreatifitas peserta didik
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasilnya memenuhi harapan baik bagi peserta didik, orang tua maupun masyarakat

c. Bagi sekolah

Melalui peningkatan keaktifan peserta didik maka pembelajaran akan menyentuh ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik anak, sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas lulusan.

d. Bagi penulis

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penerapan pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan-permasalahan yang bersifat hubungan.<sup>26</sup> Adapun hipotesis tersebut adalah “Ada Pengaruh Signifikan Model Pembelajaran Kooperatif *Quick on The Draw* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.

## G. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul diatas mengenai seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif *quick on the draw* terhadap keaktifan dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol

---

<sup>26</sup> Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 38

Tulungagung. Sehingga untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dan penafsiran istilah dalam judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini:

a. Penegasan Konseptual

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>27</sup>
2. Model Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan anggota kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>28</sup>
3. Pembelajaran kooperatif *quick on the draw* pertama kali dikenalkan oleh Paul Ginnis. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran cooperative learning. Model ini mengutamakan keaktifan peserta didik dan kerjasama peserta didik dalam mencari, menjawab, dan melaporkan informasi.<sup>29</sup>
4. Keaktifan dan hasil belajar. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Keaktifan belajar adalah

---

<sup>27</sup> Mitri Syafni, *Pengaruh Pendidikan Entrepreneurship Terhadap Etika Bisnis Pelaku Usaha Alumni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pekanbaru Menurutperspektif Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 30

<sup>28</sup> Anisatul Mufarokah *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 112-11

<sup>29</sup> Listya Yudining Tyas, "Pengaruh Model Quick On The Draw Didukung Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur0unsur Cerita Rakyat Pada Peserta didik Kelas V SDN Burengan", dalam *Jurnal Simki-Pedagogia* Vol 01 No 02 (2017): 5-6

suatu keadaan atau hal dimana peserta didik dapat aktif.<sup>30</sup> Sedangkan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>31</sup>

5. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.<sup>32</sup>

b. Penegasan operasional

Pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah suatu keadaan. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pembelajaran kooperatif *quick on the draw* adalah pembelajaran yang menjadikan peserta didik bekerjasama secara kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan yang lebih mengedepankan kepada strategi pembelajaran dan kerja sama peserta didik dalam mencari, menjawab, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana

---

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 90-91

<sup>31</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17

<sup>32</sup> Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, hlm. 37



permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui strategi pembelajaran kerja tim dan kecepatan.

Keaktifan belajar merupakan proses kesibukan pada diri peserta didik untuk berfikir dalam belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat dinilai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah materi yang berisi sejarah islam pada masa lampau serta riwayat Nabi Muhammad beserta sahabat sebagai suri tauladan bagi umat Islam.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, translitrasi dan abstrak. Bagian utama yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang, (b) identifikasi masalah dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yaitu terdiri dari; (a) Model pembelajaran kooperatif, (b) Pembelajaran Kooperatif *quick on the draw*, (c) Keaktifan belajar (d) Hasil belajar, (e) Sejarah Kebudayaan Islam, (f) Implementasi model

pembelajaran *quick on the draw* pada materi hijrah Nabi Muhammad ke Thaif, (g) Penelitian terdahulu. (h) Kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari; (a) rancangan penelitian, (b) variable penelitian, (c) populasi, sampel, dan sampling, (d) Instrumen penelitian, (e) sumber data, (f) teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian yang terdiri dari; (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan yang terdiri dari; (a) pembahasan rumusan masalah 1, (b) pembahasan rumusan masalah II, (c) pembahasan rumusan masalah III.

BAB VI Penutup, terdiri dari; (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir: Rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.